

PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM FESTIVAL GURITA DI KABUPATEN KAUR

Oleh :

Zandi lorenzo, Titi Darmi *

Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kampus 4 Jalan H.

Adam Malik Kota Bengkulu

*Koresponden: Titudarmi@umb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam Festival Gurita di Kabupaten Kaur serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam kepada masyarakat, pelaku UMKM, serta pihak penyelenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Festival Gurita cukup signifikan dan turut berkontribusi terhadap keberhasilan acara tersebut, termasuk pencapaian rekor MURI. Partisipasi ini ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kemauan, kemampuan, dan kesempatan yang dimiliki masyarakat. Namun, masih terdapat kendala dalam bentuk rendahnya kesadaran dan inisiatif mandiri dari sebagian masyarakat untuk terlibat secara aktif. Minimnya informasi serta kurangnya strategi komunikasi publik dari penyelenggara juga turut memengaruhi rendahnya partisipasi. Festival ini secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal dan memperkuat identitas budaya daerah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi, peningkatan literasi budaya, serta strategi komunikasi yang lebih efektif guna mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan pada kegiatan serupa di masa mendatang.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat,festival gurita, kesejahteraan Masyarakat

Abstract

This study aims to analyze the form and level of community participation in the Octopus Festival (Festival Gurita) in Kaur Regency and its impact on the local community's socio-economic well-being. Using a qualitative approach, the research employed direct observation and in-depth interviews with local residents, small business actors, and event organizers. The findings indicate that community participation significantly contributed to the success of the festival, including the achievement of a national record (MURI). Participation is influenced by three key factors: willingness, ability, and opportunity. However, the study also reveals that low public awareness and limited proactive involvement remain major challenges. A lack of information dissemination and weak public communication strategies from the organizers further reduced optimal participation. Despite these constraints, the festival had a positive impact on local economic activity, especially for small businesses, and served as a medium to strengthen cultural identity. The study recommends continuous education, cultural literacy improvement, and more effective communication strategies to foster sustainable community involvement in future cultural and tourism events.

Keywords: *community participation, Gurita Festival, community well-being*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi lebih pesat, hal ini tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata. Penyelenggaraan sektor pariwisata diarahkan untuk terwujudnya pendapatan ekonomi daerah yang menyeluruh. Peran Industri Pariwisata dan Pemerintah mendorong sektor yang terkait agar berkembang. Pariwisata tidak hanya menjual pemandangan keindahan alam tetapi juga menjual citra. Keuntungan inilah yang membuat Indonesia berbenah untuk menarik sebanyak banyaknya wisata mancanegara agar menaikkan devisa Negara, Kemenparekraf (2019)

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menciptakan landasan hukum untuk mengatur sektor pariwisata di Indonesia. Tujuan utama dari peraturan ini adalah merancang dan melaksanakan program-program pariwisata, termasuk festival, sebagai bagian dari upaya pengembangan sektor pariwisata berdasarkan Pasal 30 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyusun rencana pusat pariwisata daerah dan rencana pengembangan pariwisata daerah. Dengan menyusun rencana dan pengembangan sektor pariwisata, pemerintah daerah dapat merinci strategi yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya tarik wisata, mengoptimalkan potensi ekonomi lokal, dan menjaga keberlanjutan lingkungan di tengah dinamika industri pariwisata yang terus berkembang. Undang-undang ini memberikan arahan yang jelas bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang

mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di tingkat lokal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan sektor pariwisata adalah melalui pelaksanaan program festival hal ini diatur perda no 8 tahun 2019.

Merujuk pada Peraturan Bupati Pasal 21 Nomor 14 Tahun 2016 Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur menjalankan inisiatif untuk mempromosikan sertamengembangkan potensi wisata lokal. Langkah nyata yang diambil adalah melaksanakan program Festival Gurita yang untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di wilayah kabupaten kaur. Festival gurita merupakan kegiatan yang mengabungkan para pelaku kuliner, seni budaya, olahraga dan ekonomi kreatif dalam satuan pergelaran yang menyajikan berbagai konten acara seperti tari kreasi, Bazar Kuliner dan pertunjukan Musik dikabupaten kaur, provinsi Bengkulu.

Dalam beberapa tahun terakhir, Festival Gurita dinas Pariwisata di Kabupaten Kaur telah menjadi sorotan utama dalam upaya memajukan sektor pariwisata daerah. Festival Gurita Kabupaten Kaur telah memecahkan rekor MURI dunia dengan sajian 10.500 tusuk sate gurita pada tahun 2022. Acara ini digelar di Pantai Pengubaian dalam rangkaian HUT ke-19 Kabupaten Kaur dan menggunakan 600 kilogram gurita dari 15 kecamatan yang diolah menjadi 10.500 tusuk sate. Festival ini dirancang untuk mempromosikan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kaur, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mendukung ekonomi lokal. Pelaksanaan festival gurita oleh

Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur telah menjadi agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah . kaurinfo (2018)

Menurut prianto (2017) program festival dapat berjalan dengan baik jika melibatkan partisipasi Masyarakat setempat.Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam kesuksesan program festival. Dengan melibatkan warga setempat, akan tercipta rasa memiliki dan kebanggaan terhadap festival sehingga mereka lebih bersedia untuk berkontribusi aktif dalam penyelenggaraan acara. Partisipasi ini tidak hanya mencakup dukungan finansial, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan persiapan, promosi, dan pelaksanaan festival.

Melalui partisipasi aktif, kita menciptakan ruang bagi setiap orang untuk berkontribusi pada keberhasilan acara ini. Ini adalah kesempatan bagi kita semua untuk merayakan identitas kolektif dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh komunitas kita (Ahmad junaidi, 2018).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2017 tentang partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.Peraturan ini bertujuan untuk menjamin hak masyarakat dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, sehingga masyarakat dapat memberikan masukan dan saran yang berguna bagi pemerintah daerah dalam mengambil Keputusan. salah satu cara mengajak Masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan program yaitu melakukan sosialisasi.

Sosialisasi menjadi kunci utama dalam menyebarkan informasi tentang festival kepada

Masyarakat.melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial,brosur dan pertemuan komunitas,panitia berusaha memberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan ,manfaat dan keunikan festival.mereka juga mengajak Masyarakat untuk berbagi ide dan harapan mereka terkait acara tersebut. Rahimi (2019).

Berdasarkan pengamatan observasi, peneliti menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program Festival Gurita Kabupaten Kaur. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat di Kabupaten Kaur mengenai keberadaan program tersebut. Secara umum, terdapat rendahnya kesadaran dan informasi yang diterima oleh masyarakat terkait festival ini. Hal ini menjadi tantangan serius karena tanpa pengetahuan yang memadai, partisipasi masyarakat dalam festival tersebut menjadi terhambat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam menyosialisasikan program Festival Gurita Kabupaten Kaur agar dapat mencapai lebih banyak lapisan masyarakat dan memastikan partisipasi yang lebih aktif.

Kurangnya partisipasi masyarakat Kabupaten Kaur dalam Program Festival Gurita menunjukkan adanya kendala dalam diseminasi informasi dari pihak penyelenggara kepada komunitas lokal. Minimnya keterlibatan masyarakat tampaknya dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap informasi yang memadai mengenai waktu, bentuk kegiatan, serta pentingnya festival ini dalam konteks pelestarian budaya lokal. Dalam praktiknya, kampanye dan sosialisasi yang dilakukan masih terbatas,

sehingga belum mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat secara efektif. Padahal, partisipasi masyarakat yang kuat merupakan elemen penting dalam keberhasilan sebuah festival budaya, tidak hanya dari sisi pelaksanaan teknis, tetapi juga dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap warisan budaya yang ingin diangkat.

Dalam konteks ini, komunikasi publik memegang peranan sentral dalam memperkuat keterlibatan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori partisipasi Arnstein (1969), partisipasi yang ideal tidak hanya bersifat informatif, tetapi harus mencapai tingkat keterlibatan yang bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam Festival Gurita Kabupaten Kaur memerlukan perencanaan program yang terintegrasi dengan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif. Komunikasi yang efektif akan membantu membangun kesadaran, menumbuhkan minat, dan menciptakan ruang partisipatif yang mampu mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui festival tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul "*Partisipasi Masyarakat dalam Program Festival Gurita Kabupaten Kaur*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam festival tersebut, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk efektivitas komunikasi publik dari penyelenggara dan respons sosial masyarakat terhadap program pelestarian budaya ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi pada Kabupaten Kaur provinsi Bengkulu yaitu dinas pariwisata kabupaten kaur untuk mendapatkan data yang valid agar dapat menghasilkan pembahasan yang actual dan nyata. Waktu penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yaitu januari 2024 sampai juni 2024.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi yaitu proses yang bertolak dari individu menuju Kumpulan umum.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara seperti dinas pariwisata kabupaten kaur dan Masyarakat kabupaten kaur

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, refensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil dari penelitian ini dibahas secara argumentatif, cara yang dilakukan untuk mendapatkan pembahasan ini adalah menghubungkan dan menautkan hasil penelitian dari teori dan temuan yang telah didapatkan peneliti sesuai dengan hasil penelitian dengan informan. Program Festival adalah rangkaian kegiatan yang diadakan dalam waktu tertentu, biasanya dalam beberapa hari atau beberapa

minggu, yang bertujuan mempromosikan budaya, seni dan hiburan. program festival ini dapat berupa konser musik, pertunjukan teater dan pameran seni yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para pengunjung demikian program festival dapat menjadi acara yang sangat menarik dan beragam, sehingga dapat menarik dan minat banyak orang untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dilapangan yaitu :

Kemauan

Kemauan merupakan kesadaran dalam diri manusia yang ingin melakukan suatu hal. Kemauan adalah dasar terciptanya sebuah kegiatan yang melibatkan diri seseorang. Kemauan berperan penting dalam memotivasi seseorang untuk bergerak dan melakukan tindakan tertentu. Tanpa kemauan, banyak kegiatan yang tidak akan terlaksana dengan baik atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Kemauan yang kuat dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemauan berdampak signifikan pada hasil akhir dari sebuah kegiatan. Dengan adanya kemauan, seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemauan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Sebaliknya, kurangnya kemauan akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal, karena upaya yang dilakukan cenderung setengah hati dan tidak maksimal. Kemauan merupakan kehendak seseorang yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ketika seseorang memiliki kehendak untuk melakukan suatu kegiatan, ia akan melaksanakannya dengan penuh semangat dan komitmen. Upaya yang dilakukan akan disesuaikan dengan proses yang dijalani, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Kemauan yang kuat juga mendorong seseorang untuk terus belajar dan memperbaiki diri, sehingga proses yang dijalani menjadi lebih efektif dan efisien. Penelitian tentang kemauan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan yang terlibat dalam kegiatan Festival Gurita di Kabupaten Kaur. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku partisipatif masyarakat secara nyata di lapangan, sementara wawancara digunakan untuk menggali motivasi intrinsik serta faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi kemauan masyarakat untuk terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga secara aktif terlibat dalam mempersiapkan acara, seperti mendirikan tenda, menjaga keamanan, dan memastikan kebersihan lingkungan festival. Temuan ini sejalan dengan konsep *motivation to participate* dalam teori partisipasi oleh Cohen dan Uphoff (1980), yang menyatakan bahwa partisipasi yang efektif dipengaruhi oleh kombinasi antara motivasi pribadi dan insentif sosial. Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi mencerminkan masih kuatnya nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat lokal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa

partisipasi masyarakat bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga ekspresif sebagai bentuk identitas dan kebanggaan budaya lokal.

Partisipasi aktif ini sangat penting untuk kesuksesan acara dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak yang terlibat. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan yang signifikan dari dalam diri masyarakat. Baik masyarakat di sekitar festival maupun seluruh masyarakat Kabupaten Kaur perlu meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi dalam program Festival Gurita secara sadar tanpa harus ada ajakan. Kesadaran ini harus tumbuh dari dalam diri masing-masing individu, sehingga partisipasi yang dilakukan benar-benar tulus dan maksimal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penggiat budaya perlu bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.

Program-program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemauan masyarakat. Dengan demikian, Festival Gurita dan kegiatan lainnya dapat berjalan lebih sukses dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat.

Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang untuk dapat melakukan berbagai aktivitas. Kemampuan ini muncul dari adanya kesiapan dan keahlian dari dalam diri

manusia, yang digunakan untuk menguasai tugas-tugas tertentu. Kemampuan tersebut bisa mencakup berbagai bidang, mulai dari kemampuan fisik, mental, hingga sosial, yang semuanya memerlukan latihan dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar lokasi Festival Gurita memiliki kemampuan tinggi dalam merespons himbauan pemerintah daerah. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam menjaga kebersihan lokasi festival, menyiapkan konsumsi, serta membangun fasilitas pendukung seperti tenda dan tempat sampah. Dalam konteks teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980), temuan ini mencerminkan empat bentuk partisipasi penting: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Masyarakat tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga mengambil peran penting dalam pelaksanaan teknis dan menjaga keberlangsungan kegiatan.

Kemampuan mereka dalam menyiapkan logistik dan konsumsi juga menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang berharga dan kapasitas teknis yang berkembang. Lebih lanjut, jika mengacu pada tangga partisipasi Arnstein (1969), bentuk partisipasi ini dapat dikategorikan pada level “*partnership*”, di mana masyarakat memiliki peran setara dengan pemerintah dalam proses pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Dengan demikian, keberhasilan Festival Gurita tidak hanya bergantung pada dukungan

pemerintah, tetapi juga pada kekuatan kolektif masyarakat sebagai aktor utama pembangunan berbasis budaya dan kearifan lokal.

Hal ini penting untuk kenyamanan dan kelancaran acara. Partisipasi masyarakat setempat dalam menjadi panitia, seperti tim penari dan penjaga keamanan, juga merupakan bukti kemampuan mereka. Tim penari memerlukan latihan dan koordinasi yang baik untuk memberikan pertunjukan yang menarik, sementara penjaga keamanan harus memiliki keterampilan dalam menjaga ketertiban dan mengatasi situasi darurat. Secara keseluruhan, kemampuan masyarakat di lingkungan festival gurita tidak hanya mencerminkan kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung keberhasilan acara tersebut. Kemampuan ini merupakan aset berharga yang dapat terus dikembangkan untuk berbagai kegiatan komunitas di masa depan.

Kesempatan

Data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur dan Kominfo Kabupaten Kaur menunjukkan partisipasi aktif dari 30 organisasi OPD, karang taruna setempat, serta warga setempat dalam menyiapkan dan melaksanakan acara Festival Gurita. Keikutsertaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan teknis hingga pelaksanaan di lapangan. Semua pihak yang terlibat bekerja sama untuk memastikan acara berlangsung lancar dan sukses.

Sebagai panitia acara, berbagai peran telah dibagi di antara

partisipan. Ada yang menjadi tim tari, mengisi hiburan dengan pertunjukan budaya lokal yang menarik perhatian pengunjung. Selain itu, ada pula yang bertugas sebagai penjaga keamanan, memastikan acara berlangsung dengan tertib dan aman. Pembagian tugas ini tidak hanya memperlancar jalannya acara, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi langsung dalam kegiatan yang penting bagi daerah mereka.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam Festival Gurita dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana persiapan dan pelaksanaan acara dilakukan. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, termasuk panitia acara, peserta, dan pengunjung, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterlibatan dan tanggapan mereka terhadap acara ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kawasan Festival Gurita Kabupaten Kaur telah mematuhi himbauan dari Pemerintah Daerah (Pemda).

Mereka aktif berpartisipasi dalam setiap tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap acara ini, serta keinginan mereka untuk menjadikan festival ini sukses. Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan teknis dan operasional, tetapi juga mencakup dukungan moral dan sosial. Kehadiran mereka sebagai penonton dan peserta dalam berbagai kegiatan festival menunjukkan rasa kebersamaan dan kebanggaan

terhadap budaya lokal.

Temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam Festival Gurita di Kabupaten Kaur tidak hanya memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kesadaran dan keterlibatan dalam kegiatan budaya, tetapi juga berdampak positif secara ekonomi. Kehadiran wisatawan lokal maupun dari luar daerah secara langsung meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal, seperti pedagang makanan, pengrajin, dan penyedia jasa, yang memperkuat fondasi ekonomi berbasis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi Arnstein (1969) dalam *Ladder of Citizen Participation*, yang menekankan bahwa bentuk partisipasi yang sejati adalah ketika warga memiliki kontrol atau keterlibatan nyata dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai simbolik. Partisipasi masyarakat dalam Festival Gurita mencerminkan bentuk partisipasi pada level "*partnership*", di mana masyarakat dan pemerintah saling berkolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Hal ini juga diperkuat oleh teori pembangunan partisipatif Chambers (1997), yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan termasuk di sektor pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan. Dengan demikian, keberhasilan Festival Gurita sebagai ajang promosi budaya dan ekonomi lokal menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan sosial dan budaya. Hasil penelitian mengonfirmasi model *partisipasi bertingkat* yang diperkenalkan oleh Arnstein (1969), di mana partisipasi masyarakat masih berada pada tingkat "tokenism" atau partisipasi simbolik, yaitu keterlibatan yang dipicu oleh ajakan eksternal, bukan dorongan internal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya transisi dari partisipasi pasif menjadi partisipasi aktif yang bersifat deliberatif dan otonom. Selain itu, temuan ini juga memperkuat konsep *modal sosial* (social capital) dalam teori pembangunan komunitas, di mana kolaborasi dan kesadaran kolektif menjadi kekuatan yang dapat dimobilisasi untuk keberhasilan program pembangunan berbasis budaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arahan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam konteks kegiatan budaya dan pariwisata. Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan edukatif agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai inisiator dan penggerak kegiatan. Penguatan kesadaran kolektif, pelatihan keterampilan teknis, penyediaan infrastruktur, dan pemanfaatan teknologi komunikasi seperti media sosial menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi yang berkelanjutan. Lebih jauh, hasil ini dapat menjadi dasar bagi desain program festival tahunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas, sekaligus

sebagai model partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi lokal di daerah lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Festival Gurita di Kabupaten Kaur menunjukkan keterlibatan yang aktif dan positif, baik dalam aspek fisik seperti penyediaan tenda, kebersihan, dan keamanan, maupun aspek sosial seperti dukungan moral dan kehadiran dalam kegiatan festival. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap kegiatan budaya lokal. Meskipun demikian, partisipasi tersebut masih bersifat responsif, artinya banyak warga yang terlibat karena adanya ajakan, bukan dari dorongan internal. Oleh karena itu, masih diperlukan peningkatan kesadaran intrinsik masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela dan berkelanjutan. Selain itu, festival ini telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya bagi pelaku usaha lokal, serta menunjukkan potensi besar masyarakat dalam mendukung keberhasilan event budaya dan pariwisata. Kemampuan masyarakat dalam merespons imbauan dan bekerja sama menjadi aset sosial yang penting untuk dikembangkan dalam kegiatan serupa di masa mendatang.

Saran

Merujuk pada temuan dan kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat dan pelaku budaya meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam

kegiatan sosial dan budaya. Program yang dirancang sebaiknya mendorong tumbuhnya kesadaran dari dalam diri masyarakat, agar keterlibatan mereka tidak hanya karena kepentingan sesaat, melainkan menjadi bagian dari komitmen jangka panjang terhadap pelestarian budaya lokal. Di samping itu, diperlukan pelatihan keterampilan seperti manajemen acara dan kebersihan, serta penyediaan infrastruktur pendukung yang layak agar festival dapat terselenggara dengan lebih optimal. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi dan promosi juga harus diintensifkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pemerintah disarankan untuk melaksanakan evaluasi partisipasi secara berkala, memberikan apresiasi bagi individu atau kelompok yang aktif, serta merancang program berkelanjutan guna menjaga antusiasme masyarakat terhadap kegiatan budaya dan memperkuat identitas lokal Kabupaten Kaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Angel, Saca Firmansyah. (1967). "Faktor-faktor Mempengaruhi Partisipasi Seseorang."
- Ahmad Junaidi. (2018). "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kabupaten Asahan."
- Bobby Salihin Handoko & Muhammad Eko Atmojo. (2017). "Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Program Bela Beli Kulon Progo Tahun 2017-2018."
- Dian Puspita Sari. (2018). "Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Festival di Kabupaten

- Banyuwangi.
- Dwiyanto, A. (2006). *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fayol, Henry. (2012). "Fungsi Manajemen Publik, Prinsip-prinsip Manajemen Publik."
- Holil. (1980). "Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dari Luar Lingkungan."
- Isbandi. (2012). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Kawasan Wisata Pantai Kota Bengkulu."
- Jursan. (2015). "Tujuan Partisipasi Masyarakat".
- Koentjaraningrat. (2009). "Konsep Partisipasi Masyarakat." Kominfo Kaur. (2018). "Festival Sate Gurita Kabupaten Kaur 2018." Nor Ghofur. (2014). "Konsep Manajemen Publik."
- Korten, D. C. (1986). *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*. West Hartford, CT: Kumarian Press.
- Meta Aryanti. (2022). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Kawasan Wisata Pantai di Kota Bengkulu."
- Mikkelsen. (1999). "Konsep Partisipasi Masyarakat." Muluk. (2008). "Konsep Partisipasi Masyarakat."
- Muhammad Abdul Husen. (2023). "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan."
- Nugroho, R. (2012). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik.
- Pusat, P. (2017). "Peraturan Pemerintah tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah."
- Pusat P. (2009). "Landasan Hukum yang Mengatur Sektor Pariwisata Indonesia"
- Romzek, B. S., & Dubnick, M. J. (1987). Accountability in the public sector: Lessons from the Challenger tragedy. *Public Administration Review*, 47(3), 227–238.
<https://doi.org/10.2307/975901>
- Tarigan, R. (2008). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.